

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kewajiban guru dalam menciptakan kekayaan ilmu yang maksimal kepada peserta didik merupakan peran yang sangat diperlukan demi menjalankan proses transfer ilmu pengetahuan yang optimal, guna memberikan arahan, bimbingan, dan nasihat hidup yang positif. Djollong (2017) mengatakan bahwa peran guru dalam mengarahkan siswa untuk berada dalam situasi yang dapat membedakan mana perilaku buruk dan perilaku baik, adalah suatu hal yang harus mereka miliki tentang karakter manusia yang baik.

Dalam memposisikan sebagai orang tua di sekolah, guru memiliki hak untuk bertanggung jawab memberikan pengarahan dan juga nasihat, mengenai perilaku perundungan (*Bullying*) yang timbul di lingkungan sekolah. Hal lain yang menjadi tugas seorang guru adalah, mampu merangkul semua siswa dalam membentuk karakter baik agar terciptanya lingkungan sekolah yang aman (Adiyono, 2022).

Menurut pendapat Junaidi (2019) Guru adalah pilar utama dalam proses pendidikan yang bertugas membentuk peserta didik menjadi pribadi yang lebih berkualitas. Proses perubahan ini meliputi pengembangan nilai-nilai moral, pemahaman sosial, dan kejujuran, sehingga peserta didik mampu beradaptasi dengan baik di masyarakat.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk anak usia 3 sampai 6 tahun, akan tertuai undang-undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Lalu, pendidikan perlu diajarkan sejak anak sejak lahir sampai berusia 6 tahun. Sementara undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak dalam pasal 4 menyatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi (Kemendikbud, 2015).

Pada saat anak usia dini menginjak pendidikan di PAUD, ini merupakan hal baru baginya, karena mereka beradaptasi dengan orang-orang yang baru dilihatnya, lingkungan yang baru, peraturan dan suasana yang baru mereka rasakan. Pada situasi ini, anak suka mengeksplorasi hal-hal baru tentang proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Pengetahuan ini berdampak pada proses perkembangan yang dirasakan oleh mereka. Perkembangan tersebut meliputi perkembangan kognitif, bahasa, sosial dan emosional, fisik-motorik, moral dan agama dan perkembangan seni. Perkembangan ini tentunya wajib di stimulasi dengan strategi yang positif untuk menghasilkan generasi bangsa yang tumbuh secara optimal (Mulianah, 2018).

Pada saat berada di lingkungan sekolah, anak-anak cenderung untuk bermain seraya belajar sebagaimana konsep dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Bermain yang dilakukan oleh anak terkadang menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan untuk sebagian temannya apabila salah satu atau sebagian dari kelompok tersebut mengejek atau menghasut anggota teman yang lain demi kesenangan mereka. Salah satu perilaku yang sering terjadi adalah perilaku bullying. Menurut Trisnani (2016) Perundungan/*Bullying* merupakan tindakan merugikan orang lain dari segi verbal, fisik, ataupun kemasyarakatan di kehidupan sehari-hari ataupun sosial media yang bertujuan untuk membuat seseorang sedih, tidak tenang, menyakiti hati dan tertindas yang biasanya diperbuat oleh satu orang atau berkelompok.

Sejalan dengan pendapat Goodwin (2010) Tindakan *bullying* didefinisikan sebagai perbuatan merugikan yang dilakukan dengan sengaja oleh kelompok atau individu terhadap seorang korban yang tidak memiliki kekuatan dalam mempertahankan dirinya. *Bullying* sendiri memiliki banyak jenis dalam menyakiti lawannya. *Bullying* kekerasan fisik seperti memukul, menendang, mencubit, bullying dengan non fisik yaitu mengejek, mempermalukan, menghina, bullying melalui sosial media elektronik (CYBER), *bullying* dengan komunikasi non verbal langsung, bullying dengan verbal dan bullying dengan non verbal tidak langsung (Supriyatno, dkk, 2021).

Namun terkadang, perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh sebagian kelompok ini membuat seseorang merasa tidak nyaman dan menimbulkan

keributan diantara mereka. Keributan yang terjadi inilah dapat mengganggu proses interaksi belajar yang dilakukan oleh anak-anak lain menjadi tidak fokus. Kenyataannya, tindakan *bullying* yang biasa terjadi di lingkungan PAUD ada pada jangkauan usia 4-6 tahun, dimana usia tersebut anak sudah mulai merasa akrab dengan teman-temannya dan terkadang usil untuk mengambil secara paksa benda yang sedang dimainkan oleh temannya, mendorong, mencubit, ataupun memukul secara sengaja.

Dalam pembentukan karakter, PAUD menjadi poros awal agar anak terhindar dari perilaku menyimpang seperti *bullying*. Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi semua anak. Guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk mencegah dan mengatasi perilaku *bullying*, serta mampu menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional yang positif pada anak (Sakti & Widyastuti, 2020).

Bullying pada lingkungan sekolah tentunya tidak jauh dari perhatian guru sebagai orangtua pengganti di rumah. Intervensi-intervensi yang biasa diterapkan oleh guru dalam mencegah atau menanggulangi perilaku *bullying* ini menjadi penahan untuk anak untuk tidak mengulangi lagi kejadian di hari yang akan datang.

Mar (dalam hmhco.com, 2023) yang berjudul Apa Intervensi dalam Pendidikan? Wawasan untuk Pendidik K-12 mengatakan, intervensi dalam pendidikan merupakan serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menyelesaikan suatu permasalahan untuk meningkatkan kepentingan akademik anak. Dengan begitu, tindakan guru sangat diperlukan dalam mengontrol perilaku anak di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi karena anak sebenarnya hanya ingin mengajak bermain temannya yang lain untuk masuk ke dalam skenarionya atau bayangan yang sedang dibuatnya melalui pemikirannya.

Guru yang pada saat kejadian berada di lokasi berperan penting dalam mengontrol setiap perilaku anak pada hari itu. Situasi ini tentunya harus mendapat perhatian lebih dan terfokus, dimana seluruh anak yang berada di dalam lingkungan PAUD wajib merasa dirinya aman dan nyaman bermain dengan teman sebayanya (Yamada & Setyowati, 2022).

Pada penelitian terdahulu, sudah banyak sekali kasus pembullying dimana anak yang melakukannya berada di jenjang pendidikan PAUD. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi & Sugito tahun (2021) menemukan bahwa kasus perundungan yang terjadi berupa perilaku mengejek temannya (dengan menjulurkan lidah), mendorong teman mengganggu temannya yang sedang belajar, atau mengambil paksa benda yang sedang di pegang oleh temannya. Ada juga peristiwa dimana anak menghasut temannya yang lain agar tidak perlu menemani salah satu teman yang lainnya.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dinardinata & Kumara (2015) mengatakan bahwa dalam temuannya perilaku *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat kepada pihak yang lebih lemah dan berulang. Perilaku agresif dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perilaku yang melukai orang lain, mengganggu orang lain, atau diniatkan untuk itu. Frekuensi menunjukkan berapa kali perilaku bullying terjadi pada periode waktu tertentu.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Purnama, Herman dan Saodi (2018) di salah satu Taman Kanak – Kanak yang ada di makasar di temukan bahwa ternyata perilaku bullying juga kerap terjadi. Beberapa perilaku *bullying* yang sering dilakukan oleh anak adalah *Bullying* Verbal yang berupa memanggil dengan sebutan lain atau mengejek, dan *Bullying* fisik yang terjadi di sekolah tersebut berupa memukul, menendang, merampas milik temannya, merusak mainan milik temannya, memelintir lengan, mendorong, melempar dan mengancam. Namun dari beberapa hal ini *Bullying* fisik merupakan hal yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah tersebut.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Widaningtyas dan Sugito (2022) menyebutkan perilaku bullying terjadi di TK IPPA Nurul Haq Kulon Progo dengan perilaku seperti yaitu bullying fisik, verbal, dan relasional. *bullying* fisik terjadi dalam bentuk meninju perut, memukul, dan menjegal. Selain tiga bentuk tersebut, juga terdapat anak yang sering meminta makanan milik teman. Meminta dan merebut makanan, menurut Ehan (2007) adalah pemerasan dan pemerasan juga salah satu dari *bullying* fisik langsung. *Bullying* verbal yang terjadi yaitu mengejek.

Mengejek dilakukan dalam berbagai bentuk seperti mengejek fisik, nama, sifat teman, hasil karya, dan kemampuan. *Bullying* selanjutnya yaitu *bullying* relasional berupa pengucilan dan penghasutan.

Pencegahan *bullying* merupakan tanggung jawab bersama, terutama bagi para pendidik. Guru diharapkan mampu mengidentifikasi tanda-tanda awal *bullying* dan segera mengambil tindakan yang tepat. Pendidikan mengenai *bullying* sejak usia dini di PAUD menjadi langkah strategis untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Namun hal ini berbanding terbalik pada kenyataannya. Menurut data dari situs resmi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (kemenPPPA) Herdiana (2023) menyebut data KPAI sejak tahun 2011-2019 mencatat ada 574 anak laki-laki yang menjadi korban *bullying*, 425 anak perempuan jadi korban *bullying* di sekolah. 440 anak laki-laki dan 326 anak perempuan sebagai pelaku *bullying* di sekolah. Sedangkan sepanjang tahun 2021 setidaknya ada 17 kasus perundungan yang terjadi di berbagai jenjang di satuan Pendidikan. Berita terbaru dari situs resmi detiksulsel (2022) mengatakan bahwa ada kasus dimana seorang anak perempuan berumur 5 tahun di daerah Sulawesi Utara enggan untuk bersekolah selama 3 minggu karena *bully* dengan anak dari salah satu oknum guru di sekolah tersebut. Guru yang seharusnya dapat mengayomi, membimbing, mengajarkan, dan memberi arahan, justru mengalami keblunderan yang terjadi pada anaknya sendiri sebagai pelaku *bullying*. Hal ini sangat disayangkan karena kejadian tersebut membuat sang anak tidak mau sekolah dan parahnya lagi, anak tersebut mendapatkan perilaku *bullying* dari orang dewasa yang dimana orangtua dari murid sekolah itu sendiri.

Teori peniruan *modelling* bandura (2005) menunjukkan bahwa anak-anak belajar melalui observasi dan peniruan. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku *bullying* dapat dipelajari oleh anak melalui interaksi dengan teman sebaya atau bahkan orang dewasa, termasuk guru. Anak cenderung melakukan imitasi atau peniruan apa yang sudah diliatnya. Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa *bullying* dapat terjadi pada usia dini, masih terdapat kesenjangan antara pemahaman teoritis tentang pencegahan *bullying* dengan praktik di lapangan. Penelitian ini akan mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam upaya-upaya yang telah dilakukan oleh guru

dalam mencegah *bullying* di PAUD. Dalam keperbaruannya peneliti menggunakan teori djamarah (2000) dimana teori tersebut peneliti gunakan sebagai instrumen dalam mengamati guru yang berada di salah satu TK di Purwakarta yang sebelumnya tidak pernah dilakukan mengenai penelitian ini, dan menggunakan metode penelitian kualitatif, studi kasus dimana sebelumnya penelitian yang digunakan menggunakan metode kuantitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah yang akan di kaji di penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran yang dilakukan oleh guru dalam mencegah perilaku *bullying* di Taman Kanak-Kanak?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran peran guru dalam mencegah perilaku *bullying* di Taman Kanak-kanak.

1.4 Manfaat Penelitian

Penulis berharap hasil dari penelitian ini memberikan manfaat antara lain:

Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak, memberikan pemahaman kepada anak bahwa perilaku *bullying* dapat menimbulkan efek jangka panjang negatif dan juga berkelanjutan baik bagi pelaku maupun korbannya.
- b. Bagi Orangtua, dapat memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya dengan mengawasi dan mengontrol setiap perilaku yang ada.
- c. Bagi Peneliti, diharapkan dapat mengimplementasikan temuan yang ada guna memberikan manfaat bagi sekolah.
- d. Bagi Kampus Purwakarta, memberikan pengetahuan baru dan informasi yang positif dalam meningkatkan kompetensi guru.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan skripsi ini dilakukan secara terstruktur sesuai dengan sistem yang telah ditetapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia. Struktur ini berisi mengenai rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi itu sendiri. Urutan tersebut dimulai dari bab I hingga bab V.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II menyajikan tinjauan pustaka yang relevan dengan penelitian ini, mulai dari konsep *bullying*, peran guru, hingga jenis-jenis perilaku *bullying*.

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan, termasuk desain penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

Bab IV menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan.

Bab V berisi pembahasan, kesimpulan, dan saran yang didasarkan pada temuan penelitian. Dengan struktur ini, diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi yang baik dalam pengembangan pengetahuan mengenai pencegahan *bullying* di taman kanak-kanak.